

Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD Negeri Angkatan Lor 03

Yayang Anggraeni¹, Bagus Ardi Saputro², Sriyanto³

¹Universitas PGRI Semarang

³Sekolah Dasar Negeri Angkatan Lor 03 Pati

Email:

yayanganggree@gmail.com¹, bagusardi@upgris.ac.id²,

Sriyantopur70@gmail.com³

ABSTRAK

Hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal pada mata pelajaran pendidikan pancasila yang menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model *Project Based Learning* untuk mengkaji bagaimana peningkatan hasil belajar dan partisipasi siswa pada materi simbol pancasila dan lambang negara Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus. Langkah-langkah dalam proyek penelitian tindakan di kelas memerlukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan refleksi. Kelas I menjadi subjek penelitian di SDN Angkatan Lor 03 semester genap tahun ajaran 2023. Jumlah keseluruhan di kelas I adalah 15 peserta didik. Informasi hasil belajar siswa dari siklus I sampai II disajikan menggunakan tabel dan diagram batang. Temuan penelitian menunjukkan hasil yang maksimal pada penyelesaian akhir Siklus II. Pendekatan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Jadi, dapat dikatakan paradigma pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan pancasila.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Project Based Learning*, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

The learning outcomes of students who are less than optimal in Pancasila education subjects are the background of this research. This study uses the *Project Based Learning* model to examine how to increase learning outcomes and student participation in material on the Pancasila symbol and the Indonesian state symbol. This research is a classroom action research that lasted for two cycles. The steps in a classroom action research project require planning, implementing, monitoring, and reflecting. Class I is the subject of research at SDN Batch 03 even semester of the 2023 academic year. The total number in class I is 15 students. Information on student learning outcomes from cycles I to II is presented using tables and bar charts. The research findings show maximum results at the end of Cycle II. The *Project Based Learning* learning model approach can improve student learning outcomes. So, it can be said that the *Project Based Learning* learning paradigm can improve learning outcomes in Pancasila education subjects.

Keywords: Learning Outcomes, *Project Based Learning*, Pancasila Education

1. PENDAHULUAN

Peningkatan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi prioritas utama dalam penyusunan kurikulum (Permendikbud, 2016). Agar peserta didik dapat terlibat dalam mengikuti pelajaran, guru harus memilih

model pembelajaran yang dapat mempengaruhi ketercapaian hasil belajar peserta didik. Untuk itu pendidik berupaya untuk mengembangkan model pembelajaran yang akan membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif.

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Melalui PTK”

Model pembelajaran merupakan suatu keharusan dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran ini akan diterapkan pada kurikulum merdeka yang merupakan pengembangan dari kurikulum 2013. Model pembelajaran merupakan pola terencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas (Priansa, 2019: 188). Kurikulum merdeka menonjol terutama pada proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kokurikuler yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yaitu :

(1) untuk lebih mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan ketrampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profilpelajar Pancasila; (2) Mempelajari secara mendalam tema-tema atau isu penting, seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi dan kehidupan berdemokrasi; (3) melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar mereka.

Untuk itu perlunya penggunaan model pembelajaran harus mendorong keinginan peserta didik untuk terus belajar, terutama jika menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, memberi mereka kesempatan untuk menemukan masalah mereka sendiri dan menunjukkan apakah tindakan mereka terkait dengan pembelajaran mata pelajaran. Jenis pembelajaran berbasis merdeka ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka, tetapi juga menantang mereka untuk mengatasi kesulitan yang muncul dari pembelajaran mereka dengan penuh perhatian yang dihadapi dalam kegiatan kelas berdasarkan pengalaman yang ada dapat dilatih.

Realitanya hasil dari penggunaan pembelajaran kurikulum merdeka masih kurang memuaskan. Pendidik perlu menggunakan model pembelajaran dengan benar yang akan memudahkan untuk diterapkan guna meningkatkan hasil belajar siswa. Senada dengan Vera, dkk (2019), realitanya penerapan paradigma model pembelajaran sekarang yang kurang tepat dan pemahaman peserta didik yang

masih rendah, peserta didik merasa bosan selama proses pembelajaran karena pembelajaran yang tidak menyenangkan. Kristiani (2018) mengamati bahwa peserta didik sulit mengungkapkan pendapatnya sehinggamembuat mereka takut. Selain itu, siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Dibandingkan dengan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, peran guru tetap dominan. Kegiatan pembelajaran tidak melaksanakan pembelajaran dalam bentuk project. Menurut Yetra (2019), adanya permasalahan teridentifikasi pada era ini, yang pertama menunjukkan betapa tidak memadainya pengembangan bahan ajar guru. Guru tetap fokus pada buku pedoman pengajaran dan buku pedoman pengembangan siswa yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, masih kurangnya pemanfaatan model pembelajaran dalam bahan ajar. Akhirnya, guru kurang kreatif dan kurang pengetahuan tentang bagaimana menggunakan sumber pengajaran sehingga siswa hanya menerima informasi tanpa menekankan pada kemampuan menemukan diri, menganalisis dan memecahkan masalah di kelas. Keempat, semangat belajar siswa rendah, karena menurut mereka belajar hanya sekedar menerima informasi, bukan mencarinya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan perbaikan dalam pengajaran mata pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran mutakhir adalah salah satunya. Guru dapat menggunakan paradigma pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut *project based learning* merupakan paradigma yang berguna untuk meningkatkan bakat seseorang dalam pemecahan masalah dan pemikiran kreatif. Peserta didik dapat memecahkan masalah sendiri atau berkelompok dengan menggunakan strategi penggunaan model pembelajaran *project based learning*.

Pembelajaran berbasis proyek atau *Project based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan penyajian tugas kompleks bagi peserta didik yang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik, merangsang kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

keputusan, melakukan investigasi, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja secara mandiri (Priansa, 2019: 205)

Project based Learning atau biasa disebut dengan pembelajaran berbasis proyek menekankan inisiatif siswa seperti mengumpulkan dan menggunakan data untuk menciptakan segala sesuatu yang relevan. dengan keterampilan dasar dan indikator pencapaian, bermanfaat bagi kehidupan siswa sendiri dan orang lain, dan bermanfaat bagi keduanya. Menurut Uno, Hamzah (2012), lingkungan yang terbentuk selama proses pendidikan merupakan cara bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya. Paradigma pembelajaran model *Project based Learning* Amini (2015) mendorong siswa untuk memperdalam pemahamannya terhadap pengetahuan atau kemampuan agar kegiatan pembelajaran lebih terarah. Model *Project based Learning* menawarkan siswa pengalaman langsung dan memiliki banyak keuntungan untuk meningkatkan prestasi akademik.

Penelitian sebelumnya mengenai penerapan model *Project Based Learning*, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, Kristin dan Anugraheni (2018: 14) diperoleh bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA kelas 5 SD Negeri Kuwarasan 02. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda, Subagia, dan Tika (2014: 4) yaitu Penerapan Model Pembelajaran Proyek Berbasis Masalah hasil belajar ditinjau dari *Self Efficacy* siswa meningkat. Sedangkan hasil penelitian Suhartadi (dalam Wena 2013: 144) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek terbukti dan teruji sebagai model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian siswa, khususnya dalam pembelajaran yang memungkinkan untuk dilakukan kerja proyek.

Fase pembelajaran model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dari George Lucas Education Foundation (GLEF) (Wahyu 2017:57) meliputi: 1) Mulai dengan pertanyaan dasar atau pertanyaan pemantik. 2) Rancang rencana proyek, rencanakan bersama guru dan siswa, sehingga siswa merasa “memiliki” proyek tersebut 3) Mengatur jadwal

aktivitas saat penyelesaian proyek. 4) Pantau siswa dan kemajuan proyek, dan pantau aktivitas siswa saat mereka menyelesaikan proyek 5) Penilaian hasil, memberikan penilaian untuk membantu guru merumuskan strategi pembelajaran untuk tahap selanjutnya. 6) Evaluasi pengalaman, dimana guru dan siswa merefleksikan kegiatan dan hasil proyek dengan mengungkapkan apa yang siswa rasakan dan alami saat mereka menyelesaikan proyek.

Permasalahan penelitian ini mengkaji penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based Learning*) pada siswa kelas I di SDN Angkatan Lor 03 dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dan bagaimana peningkatan siswa kelas I SDN Angkatan Lor 03 pada hasil belajarnya setelah memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project based Learning*) untuk pendidikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja peserta didik, artikel ini bertujuan untuk memaparkan secara garis besar proses penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) bagi siswa kelas I SDN Angkatan Lor 03 serta peningkatan hasil belajar yang dihasilkan dari pembelajaran *Project based Learning* dengan siswa kelas I SDN Angkatan Lor 03. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran sekolah dasar dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based Learning*).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metodologinya. Guru melakukan penelitian tindakan di kelas mereka sendiri dengan merefleksikan praktik mereka sendiri. Ia berupaya meningkatkan efektivitas guru guna meningkatkan hasil belajar siswa (Jakni, 2017). Sanjaya (2016: 1) mengklaim bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah metode yang memungkinkan pembelajaran yang diarahkan oleh guru untuk terus meningkat dan berkembang.

Mempersiapkan, menerapkan, mengamati (observasi), dan menilai hasil

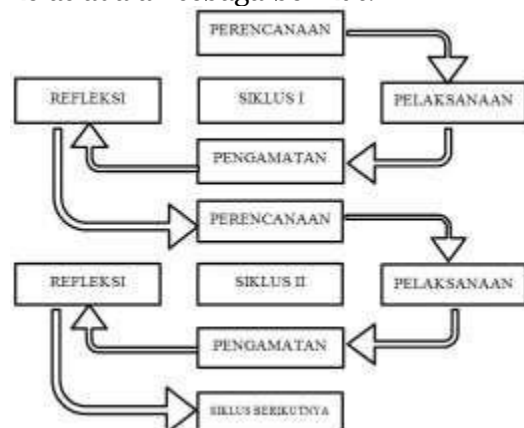
“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

(refleksi) adalah tahap paling awal dari proyek penelitian tindakan kelas. Tahapan persiapan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi penelitian tindakan kelas berlangsung terus sampai perubahan yang diinginkan (kriteria keberhasilan) terwujud.

Dengan menggunakan paradigma pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I di

SDN Angkatan Lor 03. Subjek penelitian ini adalah 15 peserta didik kelas I SDN Angkatan Lor 03 terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini disusun dalam dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, dan kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penjelasan yang juga mencakup informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan yang diamati oleh guru dan siswa. Persentase hasil tes evaluasi pada setiap siklus yang telah dilaksanakan inilah yang oleh penelitian ini disebut deskriptif kuantitatif. Rancangan metodologi penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek atau biasa disebut *project based learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada pengajar untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Wena, 2013: 144). Adapun langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut adalah sebagai berikut : (1) Penentuan materi proyek; (2) Perancangan

langkah penyelesaian proyek; (3) Penentuan rencana jadwal proyek; (4) Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan pengawasan guru; (5) Penentuan evaluasi dan hasil proyek (Murfiah: 138).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* menekankan bahwa guru lebih berperan sebagai fasilitator. Artinya guru harus menjaga proses pembelajaran tetap berlangsung aktif dan terkontrol walaupun guru tidak memiliki otoritas penuh terhadap pengerjaan proyek. Selain itu guru harus mempunyai kemampuan dalam memberikan bimbingan dan saran yang membangun serta membuat proses evaluasi yang baik.

Temuan penelitian pada tahap pra-siklus, sebelum penerapan model pembelajaran berbasis *project*, terungkap bahwa 3 peserta didik atau 20% dari pelajaran tuntas, dibandingkan dengan 13 peserta didik yang tidak tuntas atau 80% dari KKM dengan nilai rata-rata kelas 71. Pada pra-siklus ini ditemukan bahwa siswa kurang memperhatikan guru ketika mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan banyak dari mereka bermain serta bercerita sendiri. Pembelajaran prasiklus saat ini belum berjalan dengan baik, dan model pembelajaran yang digunakan kurang menarik minat belajar siswa dan belum berbasis pemecahan masalah. Dalam menentukan besarnya persentase, peneliti menggunakan rumus

$$P = \frac{\sum \text{yang tuntas belajar}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100 \%$$

Gunakan rumus $M = (x)/n$ untuk menghitung nilai rata-rata kelas. Berikut tabel hasil belajar pra siklus kelas I SDN Angkatan Lor 03 :

Tabel 1. Perbandingan Nilai Tes Evaluasi Peserta Didik Prasiklus

Siswa yang Tuntas	Siswa yang Tidak Tuntas
3 (20%)	13 (80%)

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 24 April 2023 selama 2 jam pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Diketahui dari analisis data bahwa peserta didik belum mencapai ketuntasan mengenai pengenalan

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

simbol pancasila dan lambang negara indoneisa. Dengan nilai siswa dibawah 75 (KKM 75) sebanyak 11 siswa atau 73%. Untuk siswa yang sudah tuntas atau memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 4 siswa atau 27% dengan nilai rata-rata kelas 73%. Jadi dapat dikatakan demikian, perbaikan pembelajaran siklus 1 pada pembelajaran pendidikan pancasila materi simbol dan lambang negara Indonesia belum berhasil karena dilihat dari nilai rata-rata siswa masih belum mencapai minimal 75 dan presentase ketuntasan belajar belum mencapai minimal 90%.

Tabel 2. Perbandingan nilai tes evaluasi siswa Pra siklus dan Siklus I

Nilai	Pra-Siklus		Siklus 1	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
91-100	0	0%	0	0%
81-90	3	20%	1	7%
71-80	0	0%	3	20%
61-70	8	53%	11	73%
51-60	4	27%	0	0%
41-50	0	0	0	0%
<40	0	0	0	0%
Jumlah	15	100%	15	100%
Rata-Rata	71		73	

Perbaikan pembelajaran pada siklus 1 diperoleh refleksi bahwa setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah siklus I melibatkan keaktifan peserta didik dalam kerja kelompok agar tingkat pemahaman peserta didik meningkat, dan akan mudah diingat oleh siswa apabila mereka melakukan sendiri atau menemukan penyelesaiannya sendiri. Namun, ada beberapa peserta didik yang kurang terlibat dalam pembelajaran selama siklus I dan kerjasama kelompok sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman materi pelajaran dan tujuan belajar peserta didik. Kemudian menyusun perencanaan untuk perbaikan pada siklus II.

Pada hari Kamis, 2 Mei 2023 dilakukan peningkatan pembelajaran siklus II, dengan memanfaatkan model pembelajaran berbasis proyek. Diketahui dari analisis data bahwa peserta didik yang belum tuntas dalam pembelajaran pendidikan pancasila dengan (KKM 75) sebanyak 2 siswa atau 13% peserta didik

yang belum tuntas. Untuk peserta didik yang sudah tuntas atau memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 13 atau 87% dengan nilai rata-rata kelas 84. Dari data hasil evaluasi siswa siklus II dapat dilihat kenaikan presentase ketuntasan yang signifikan, dimana presentase ketuntasan hasil belajar lebih dari 90% dengan rata-rata nilai kelas diatas 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada kelas I materi pengenalan sila-sila pancasila, lambang pada sila pancasila dan lambang negara indonesia sudah berhasil.

Perbaikan pembelajaran siklus II dengan menggunakan model *Project based Learning* diperoleh refleksi bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat memicu minat siswa dalam belajar dan meningkatkan tingkat aktivitas mereka melibatkan diri dalam penyelesaian proyek dan kerjasama kelompok. Dengan melibatkan diri dalam proyek serta bantuan media pembelajaran berupa video, siswa mendapatkan pemahamannya sendiri terkait permasalahan yang ada dan dapat menyelesaikan masalah baik secara individu maupun berkelompok. Dari data hasil ketuntasan pada perbaikan pembelajaran siklus II, Dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek atau *project based learning*, kegiatan pembelajaran menjadi aktif, dan berpihak pada peserta didik serta kreatif. Berikut merupakan perbandingan ketuntasan belajar peserta didik siklus I dan siklus II :

Tabel 3. Perbandingan nilai tes evaluasi siswa Siklus I dan Siklus II

Nilai	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
91-100	0	0%	4	27%
81-90	1	7%	0	0%
71-80	3	20%	9	60%
61-70	11	73%	2	13%
51-60	0	0%	0	0%
41-50	0	0%	0	0%
<40	0	0%	0	0%

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Jumlah	15	100%	15	100%
Rata-Rata	73		84	

Manfaat dari pendekatan pembelajaran berbasis project yaitu : (1) mendorong peserta didik untuk mau belajar lebih harus diapresiasi; (2) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; (3) meningkatkan keterlibatan siswa dan kapasitas mereka terhadap masalah yang rumit -solving 4) membina kolaborasi yang lebih besar. 5) Memotivasi peserta didik untuk mengasah dan menggunakan kemampuan komunikasinya. 6) Meningkatkan kemampuan untuk mengontrol alokasi sumber daya siswa. 7) Memberi siswa instruksi dan pengalaman praktis dengan merencanakan proyek, menyediakan waktu, dan mendapatkan alat yang diperlukan. 8) Untuk menawarkan pengalaman belajar yang melibatkan siswa dengan cara yang beragam dan dibangun di atas dasar pengalaman dunia nyata. 9) Ajarkan siswa bagaimana menggunakan informasi untuk menunjukkan pemahaman mereka dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 10) Menyediakan suasana belajar yang menyenangkan baik bagi siswa maupun guru dalam pendidikan (Sudrajat, Ajat dan Hernawati, Eneng, 2020: 27-28).

Temuan penelitian relevan oleh Ramadhan Indra Setyawan, dkk (2019) berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar” merupakan penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil yang ditunjukkan siswa kelas IV SD Negeri Sugihan 03 Sukoharjo meningkat hal itu terlihat setelah serangkaian tindakan pada siklus I meskipun tidak signifikan. Nilai rata-rata tahun pelajaran 2018/2019 adalah 69,6 dengan nilai minimum 40 dan maksimum 75 yang didapat dari 20 siswa, 12 siswa atau 60% termasuk

dalam kategori KKM, sedangkan 8 siswa atau 40%, belum melewati batas KKM. Pada siklus I hasil belajar siswa terlihat adanya peningkatan, namun ukuran kinerjanya belum mencapai 85% sehingga perlu dilanjutkan pembelajaran ke siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 79,4 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 93. Dari total populasi siswa yang mungkin mencapai 20 siswa hanya ada 15 siswa, dan 75% dari jumlah siswa kategori telah mencapai KKM pada siklus II, 25% atau 5 siswa belum lolos ke kategori KKM. Dari total 20 siswa, 19 siswa atau 95% kategori sudah mencapai KKM pada siklus III, sedangkan 1 siswa atau 5% belum mencapai KKM. Ini merupakan peningkatan yang substansial dari siklus II, dengan nilai rata-rata 82,2 dan skor berkisar antara 74 hingga 95.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *project based learning* kemudian untuk peneliti dapat mengembangkan hasil penelitian ini lebih mendetail baik pada lingkungan sekolah, forum antar guru atau lainnya pada peserta didik kelas I mata pelajaran pendidikan pancasila materi simbol pancasila dan lambang negara Indonesia di SD Negeri Angkatan Lor 03 dikatakan berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Simpulan ini dapat dilihat dari hasil perbaikan pembelajaran siklus II setelah penerapan model *project based learning* dapat meningkat secara signifikan. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I tingkat ketuntasan belajar dari 27% dengan nilai rata-rata kelas 73 mengalami kenaikan pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar 84 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 87%.

Saran kepada para pendidik untuk lebih meningkatkan

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian untuk peneliti dapat mengembangkan hasil penelitian ini lebih mendetail baik pada lingkungan sekolah, forum antar guru atau lainnya.

Angkatan Lor 03 sebagai subjek penelitian.

Inovatif Kotemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional). Jakarta: Bumi Aksara

Yetra, T. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Discovery Learning di KelasEnen

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N. W. Y., Subagia, I.W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari *Self Efficacy* Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPAIndonesia*, 4(1).
- Juni Priansa, donni. (2019). Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia
- Kristiani, M. (2018). Penerapan model project based learning berbantuan pop-up book untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik kelas IV. 1-6.
- Permendikbud. (Nomor 22 Tahun 2016). Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modelling*.
- Monika, Vera, Dkk. (2019). Peningkatan dan Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based
- Rusman. (2011). Model-model pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno Hamzah, B. (2012). Teori Motivasi & Pengukurannya. Bumi Aksara
- Wahyu, R. (2017). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013 . *Jurnal Tecnoscienza*, 49-62.
- Wena, M. 2013. Strategi Pembelajaran